

Keterampilan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Menyampaikan Materi Pelajaran Kepada Murid Tunarungu Di Slb-B Karya Mulia Surabaya

Glenis Ovina Deborah, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya
ovisimply@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keterampilan komunikasi interpersonal yang dimiliki guru dalam menyampaikan materi pelajaran Bahasa Indonesia kepada murid tunarungu di SLB-B Karya Mulia Surabaya. Keterampilan komunikasi interpersonal ditinjau berdasarkan tujuh indikator yang dikemukakan oleh DeVito, yaitu; keterbukaan, empati, sikap positif, kebersatuan, manajemen interaksi, daya ekspresi, dan orientasi kepada orang lain.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan metode penelitian survey. Total sampling yang terdapat dalam penelitian ini berjumlah 77 responden. Berdasarkan hasil survey, keterampilan komunikasi interpersonal yang dimiliki guru ada pada kategori tinggi pada semua indikator. Indikator keterbukaan merupakan indikator yang paling tinggi dan indikator empati merupakan yang terendah diantara indikator lainnya.

Kata Kunci: Keterampilan, komunikasi interpersonal, tunarungu, SLB-B Karya Mulia Surabaya

Pendahuluan

Keterampilan komunikasi yang baik dan tepat menjadi faktor penting dalam berkomunikasi khususnya dalam tahapan pendidikan, yang merupakan tahapan awal bagi setiap orang untuk belajar dan dapat berkembang. Keterampilan komunikasi akan mendukung seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran agar proses komunikasi dapat berjalan secara efektif sehingga materi pelajaran dapat diterima dan dipahami murid.

Melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh informasi, wawasan, pengetahuan, berkembang dan berinteraksi dengan orang lain. Karena itu siapa saja berhak untuk memperoleh pendidikan, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Anak yang berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial dan atau emosional dibanding dengan anak – anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Jannah, 2004, p.15).

Salah satu anak berkebutuhan khusus yang memerlukan pendidikan luar biasa adalah penyandang tunarungu. Tunarungu dapat diartikan sebagai keadaan dari seorang individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga menyebabkan individu tidak bisa menangkap berbagai rangsang suara, atau rangsang lain melalui pendengaran (Suharmini, 2009, p.35). Menurut Effendi (2009, p.2) anak tunarungu mendapatkan layanan pendidikan formal di SLB bagian B.

Data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Maret 2015 memperkirakan, 5,3 persen populasi dunia mengalami gangguan cacat pendengaran atau sekitar 360 juta orang, dan 32 juta (9 persen) adalah anak-anak (WHO, 2015, para. 1). Sedangkan di Indonesia, jumlah penderita gangguan pendengaran diperkirakan mencapai sekitar 7,87 persen (Depkes, 2014, p.2). Tingginya jumlah tunarungu memberikan tuntutan tersendiri pada bidang pendidikan. Pendidikan memiliki peran penting dalam fase pembelajaran tunarungu untuk berbahasa dan berkomunikasi. Sehingga kelancaran proses belajar dan mengajar di sekolah ikut menunjang keberhasilan anak tunarungu dalam perkembangannya.

Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, karena itu komunikasi menjadi kunci penting dalam kelancaran proses belajar mengajar di sekolah, terutama antara guru dengan murid. Effendy mendefinisikan komunikasi sebagai sebuah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan (2003, p.28). Tetapi karena adanya keterbatasan pendengaran pada tunarungu yang berdampak kepada kemampuan berbicara mereka, miskinnya kosa kata dan bahasa, sulit memahami kata – kata abstrak, sulit mengartikan kata kata yang mengandung kiasan, adanya gangguan bicara yang menjadi sumber masalah pokok bagi anak tunarungu (Somantri, 2007, p.99), maka dalam proses belajar mengajar diperlukan keterampilan komunikasi yang tepat antara guru dengan murid tunarungu dalam menyampaikan pelajaran.

Masalah ini kemudian juga menjadi hambatan bagi mereka dalam berkomunikasi terutama pada jenjang pendidikan di mana pada jenjang ini mereka masih belajar untuk berkomunikasi, hal ini kemudian berdampak dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia, yang merupakan dasar dan pijakan bagi mereka untuk menguasai perbendaharaan kata dan mempelajari mata pelajaran yang lain. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia menjadi pelajaran vital bagi anak tunarungu, karena melalui pelajaran Bahasa Indonesia anak tunarungu mendapat perbendaharaan kosa kata yang nantinya akan dibutuhkan dalam mempelajari mata pelajaran yang lain dan untuk berkomunikasi.

Pengajaran Bahasa Indonesia pada murid tunarungu secara khusus diajarkan menggunakan metode khusus, yaitu MMR (*Metode Maternal Reflective*) yang menitikberatkan pada percakapan melalui komunikasi interpersonal antara guru dan murid. Tunarungu yang lebih banyak berkomunikasi menggunakan pesan nonverbal seperti mimik, intonasi, *gesture*, karakteristik suara dan bahasa isyarat kemudian memberikan tuntutan tersendiri bagi guru yang mengajar menggunakan

metode MMR untuk memiliki keterampilan berkomunikasi dalam menyampaikan materi pelajaran bahasa agar dapat dipahami dan dimengerti oleh murid.

Keterampilan komunikasi adalah keterampilan yang diperlukan guru dalam berbicara, mendengar, mengatasi hambatan komunikasi verbal, memahami komunikasi nonverbal dari murid dan mampu memecahkan konflik secara konstruktif (Santrock dalam Dalimunthe, 2008, p.1). Keterampilan komunikasi interpersonal seseorang dapat ditinjau berdasarkan tujuh kemampuan spesifik yang harus dimiliki yaitu, keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap positif (*positiveness*), kebersatuan (*immediacy*), manajemen interaksi (*interaction management*), daya ekspresi (*expressiveness*), orientasi kepada orang lain (*other-orientation*) (DeVito, 2005, p. 176).

Pemilihan SLB-B Karya Mulia Surabaya dikarenakan SLB-B Karya Mulia merupakan satu satunya SLB di Surabaya yang secara khusus menyediakan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus tunarungu. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Totok Warsito selaku guru bahasa Indonesia pada Rabu 2 September 2015 di SMALB-B Karya Mulia, mengatakan bahwa proses belajar mengajar dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran MMR (*Metode Maternal Reflective*) atau biasa dikenal dengan metode pendekatan bahasa ibu.

Metode *maternal reflective* merupakan metode yang menitikberatkan pada percakapan dan tepat untuk siswa tunarungu karena merupakan suatu model penguasaan bahasa ibu bagi anak tuli pra-bahasa berdasarkan prinsip psikolinguistik dan tujuannya adalah untuk mengajar bahasa ibu untuk anak tuli dengan tekanan pada berlangsungnya percakapan, pemahaman bahasa secara fleksibel dan luwes (termasuk belajar membaca) dan menuntun anak agar menemukan sendiri aturan/ hukum bahasa (Bunawan & Yuwati, 2000, p.74).

Proses belajar mengajar lebih bersifat interaksional dan berbentuk percakapan yang lebih intensif. Di kelas pembelajaran dilakukan dalam kelas – kelas kecil berisi maksimal 10 orang murid dengan susunan tempat duduk *letter – U*. Melalui pembagian kelas kecil dan pengaturan tempat duduk yang melingkar akan menunjang terjadinya proses komunikasi interpersonal antara guru dan murid.

Metode ini diterapkan di SLB-B Karya Mulia dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia kemudian digunakan sebagai mata pelajaran dasar yang menunjang perbendaharaan kata bagi anak tunarungu untuk mempelajari mata pelajaran lain dan berkomunikasi. Dalam memberikan materi pelajaran menggunakan metode ini pun guru mendapat pelatihan terlebih dahulu dari Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, sehingga guru dituntut untuk memiliki keterampilan komunikasi yang memadai pula.

Penelitian dilakukan terhadap murid SMPLB-B dan SMALB-B yang berusia 13-18 tahun. Menurut Piaget (dalam Yusuf, 2011, p. 195) proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaannya mulai usia 12-20 tahun. Sistem syaraf yang

memproses informasi berkembang secara cepat pula pada usia ini, dibandingkan usia 6-12 tahun di mana anak masih dalam tahap pengembangan dari masa berpikir khayal dan mulai berpikir konkret. Pemilihan anak SMPLB-B dan SMALB-B lebih memungkinkan dalam memahami dan memberikan data yang diperlukan melalui pengisian kuisioner.

Pada penelitian terdahulu, Shun Fitriani (2014) dari Universitas Sanata Dharma melakukan penelitian tentang Tingkat Keterampilan Komunikasi Antar Pribadi Siswi SMA Pengguna Jejaring Sosial yang mengacu pada 5 aspek keterampilan komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh DeVito, yaitu (1) keterbukaan, (2) empati, (3) sikap suportif, (4) sikap positif, (5) kesetaraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi antar pribadi siswi kelas IX SMA Stella Duce 2 Yogyakarta sangat terampil (22%), terampil (73%), Sedang (5%), kurang terampil (0%).

Selanjutnya, penelitian mengenai komunikasi interpersonal dalam proses belajar mengajar antara guru dan anak berkebutuhan khusus juga dilakukan oleh Ellen Risanda (2010) dari Universitas Kristen Petra. Dalam penelitian yang berjudul “Komunikasi Interpersonal dalam Proses Belajar Mengajar yang Dilakukan Guru dengan Murid Tunagrahita di SDLB/C Kumara II Surabaya” memaparkan bahwa dalam komunikasi interpersonal pihak guru lebih mendominasi komunikasi interpersonal yang dilakukan di antara mereka. Dari murid sendiri hanya merespon penyampaian pesan dari guru. Penelitian yang dilakukan dengan metode studi kasus ini menggunakan informan seorang guru pembimbing di sekolah dan anak yang mengalami tunagrahita dan sedikit autisme.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengambil topik keterampilan komunikasi interpersonal yang dimiliki guru dalam menyampaikan materi pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan tujuh indikator keterampilan percakapan DeVito dan menggunakan sampel dari sisi yang berbeda dengan pemilihan seluruh murid SMPLB-B dan SMALB-B Karya Mulia Surabaya sebagai populasi yang diteliti. Oleh karena itu peneliti ingin melihat apa sajakah keterampilan komunikasi interpersonal yang dimiliki guru dalam menyampaikan materi pelajaran, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SLB-B Karya Mulia Surabaya ?

Tinjauan Pustaka

Sub Tinjauan Pustaka

DeVito (2007, p.2) mendefinisikan keterampilan komunikasi interpersonal sebagai kemampuan seseorang dalam melakukan komunikasi secara efektif dengan orang lain.

Dalam buku Komunikasi Antar Manusia (2005, p.176), DeVito menjelaskan tujuh keterampilan komunikasi interpersonal yang harus dimiliki agar komunikasi dapat berjalan efektif, yaitu :

1. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan mengacu pada kemauan untuk melakukan pengungkapan diri mengenai informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut. Keterbukaan juga melibatkan kemauan untuk mendengarkan secara terbuka dan bereaksi secara jujur terhadap pesan dari orang lain.

2. Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk ‘mengetahui’ apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri. Bersimpati, di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan perasaan orang lain dengan cara yang sama, memahami secara emosional apa yang dirasakan orang lain.

3. Sikap positif (*Positiveness*)

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal melibatkan penggunaan pesan yang positif dibandingkan negatif.

Contoh : daripada memberikan pernyataan yang bersifat negatif seperti, “saya harap anda tidak mengabaikan saya ketika saya mengajar”, akan lebih baik menggunakan kalimat yang lebih bersifat positif seperti, “saya merasa senang ketika anda memperhatikan apa yang saya ajarkan”.

4. Kebersatuan (*Immediacy*)

Kebersatuan adalah kualitas efektivitas interpersonal yang menciptakan rasa kebersamaan dan kesatuan antara pembicara dan pendengar. Komunikator yang memperlihatkan kebersatuan mengisyaratkan minat dan perhatian.

5. Manajemen interaksi (*Interaction Management*)

Kemampuan manajemen interaksi merupakan teknik dan strategi yang digunakan untuk mengatur interaksi interpersonal. Komunikator yang efektif mengendalikan interaksi untuk kepuasan kedua pihak. Dalam manajemen interaksi yang efektif, tidak seorang pun merasa diabaikan, masing – masing pihak berkontribusi dan mendapat keuntungan dalam keseluruhan komunikasi.

6. Daya ekspresi (*Expressiveness*)

Daya ekspresi merupakan kemampuan mengkomunikasikan keterlibatan tulus dalam interaksi antarpribadi, termasuk kemampuan untuk mengambil tanggung jawab atas pikiran dan perasaan, mendorong daya ekspresi atau keterbukaan orang lain, dan memberikan umpan balik yang sesuai.

7. Orientasi kepada orang lain (*Other – orientation*)

Orientasi mengacu pada kemampuan untuk menyesuaikan pesan dengan lawan bicara selama melakukan komunikasi interpersonal. Orientasi kepada orang lain

mencakup pengkomunikasian perhatian dan minat terhadap apa yang dikatakan lawan bicara.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Metode yang dipakai di dalam penelitian ini adalah metode survei. Indikator yang digunakan untuk mengetahui keterampilan komunikasi interpersonal yang dimiliki guru adalah keterbukaan, empati, sikap positif, kebersatuan, manajemen interaksi, daya ekspresi, orientasi kepada orang lain (DeVito, 2005, p.176)

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa – siswi SMPLB-B (52 orang) dan SMALB-B (25 orang) Karya Mulia Surabaya, jadi total berjumlah 77 orang. Teknik pengambilan sampling yang digunakan adalah total sampling. Penggunaan total sampling dilakukan karena jumlah populasi relatif kecil, dan untuk membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil (Sugiyono, 2012, p.126). Sampel dari penelitian ini merupakan seluruh anggota populasi siswa – siswi SMPLB-B dan SMALB-B Karya Mulia Surabaya yang berjumlah total 77 orang.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan perhitungan statistik menggunakan program SPSS versi 16 for windows. Uji validitas menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 5% ($r_{Tabel} = 0,361$) (Ghozali, 2001, p.135) dan uji reabilitas menggunakan koefisien reabilitas *Cronbach's Alpha* (α), dengan ketentuan variabel dinyatakan reliabel apabila nilai *alpha Cronbach* (α) > 0.60 (Santoso, 2002, p. 270). Pengukuran dilakukan menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban (SS,S,N,TS.STS), dan dilakukan Analisis *Crosstab*.

Temuan Data

Tabel 1. *Mean* Indikator Keterampilan Komunikasi Interpersonal

No.	Indikator	Sub indikator	Mean
1.	Keterbukaan	Guru mau bercerita mengenai pengalamannya kepada saya	4
		Guru berbicara dengan jujur kepada saya	3,62
		Guru memberikan jawaban yang sesuai saat berbicara dengan saya	4,01
		Guru tidak berlebihan saat menjawab pertanyaan saya	3,59

		Guru memberitahukan pikiran dan perasaannya saat berbicara dengan saya	3,76
Total Mean Indikator Keterbukaan			3,796
2.	Empati	Guru memahami ketika saya berbicara, tanpa mengatakan kata yang bersifat menilai	3,51
		Guru tidak menunjukkan bahasa tubuh ataupun pandangan mata yang menilai/menghakimi saya	3,12
		Guru tidak memberikan kritik kepada saya, tapi memberikan kata kata yang baik agar saya tidak melakukan kesalahan lagi	2,97
		Guru memahami saat saya susah mengerti bahasa atau materi yang diajarkan	3,59
		Guru berbicara dengan mendekat kepada saya	3,71
		Guru mengerti perasaan saya dengan mengatakannya kepada saya	3,62
Total Mean Indikator Empati			3,42
3.	Sikap Positif	Guru memakai kata yang baik saat berbicara dengan saya	3,88
		Guru memberikan pujian atas prestasi yang saya lakukan	3,42
Total Mean Indikator Sikap Positif			3,65
4.	Kebersatuan	Guru berminat berbicara dengan saya sehingga saya merasa penting	3,81
		Guru memanggil saya dengan menyebutkan nama saya	3,74
		Guru memperhatikan yang saya katakan	3,77
		Guru mengulangi apa yang saya sampaikan	3,38
Total Mean Indikator Kebersatuan			3,675

Analisis dan Interpretasi

Tabel 2. Indikator Keterampilan Komunikasi Interpersonal Guru

No.	Indikator	Mean	Kategori
1.	Keterbukaan	3,796	Tinggi
2.	Empati	3,42	Tinggi
3.	Sikap Positif	3,65	Tinggi
4.	Kebersatuan	3,675	Tinggi
5.	Manajemen Interaksi	3,635	Tinggi
6.	Daya Ekspresi	3,675	Tinggi
7.	Orientasi Kepada Orang Lain	3,644	Tinggi

Dari tabel 2. diketahui bahwa guru bahasa Indonesia SLB-B Karya Mulia memiliki semua indikator keterampilan komunikasi interpersonal dalam kategori tinggi, dan yang paling menonjol merupakan keterbukaan dengan nilai *mean* 3,769. Saat menyampaikan materi pelajaran dengan berkomunikasi interpersonal, guru dinilai memiliki keterbukaan oleh murid. Keterbukaan saat berkomunikasi sangat diperlukan agar proses komunikasi yang berlangsung dapat berjalan secara berkelanjutan. DeVito (2005, 176) mengungkapkan keterbukaan sebagai salah satu indikator keterampilan komunikasi.

Murid menilai guru memiliki empati dalam menyampaikan materi pelajaran. Empati sangat penting dimiliki dalam berkomunikasi, terutama guru dalam konteks belajar mengajar. Empati ini penting untuk dimiliki guru terutama pada kondisi murid yang memiliki keterbatasan. Guru yang tidak berempati dengan murid, tidak akan berusaha memahami murid dari sudut pandang murid. Hal ini akan berakibat pada gagalnya proses komunikasi yang berlangsung dan timbulnya ketidakpuasan terhadap komunikator.

Guru Bahasa Indonesia di SLB-B Karya Mulia dapat berempati terhadap murid – muridnya. Guru yang dalam keadaan normal dapat melihat dari sudut pandang murid tunarungu dan mencoba memahami mereka. Jika hal ini dapat tercapai, guru dapat mengerti sepenuhnya bagaimana maksud dari murid (DeVito, 2007, p. 90). Guru memberikan materi pelajaran dengan menyesuaikan menggunakan metode yang dimengerti murid dan baik secara verbal maupun nonverbal memberikan dukungan dan perhatian yang penuh terhadap murid. Tetapi, diantara indikator lainnya, empati memiliki nilai *mean* yang paling rendah. Pada indikator empati, nilai terendah berada pada sub kategori 3 (tabel 4.44) dengan nilai *mean* 2,97. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Machsunah yang merupakan guru Bahasa Indonesia SMPLB-B Karya Mulia diketahui bahwa hal ini terjadi karena keterbatasan bahasa murid yang mengakibatkan murid salah menangkap maksud guru. Oleh sebab itu, kesalahpahaman karena keterbatasan bahasa yang dimiliki murid mengakibatkan murid merasa bahwa guru memberikan kritik pada mereka saat berkomunikasi.

Indikator sikap positif juga dimiliki guru saat berkomunikasi dengan murid. Guru berusaha merefleksikan sikap yang positif melalui pemilihan kata yang positif dan memberikan pujian atas prestasi yang dilakukan murid.

Dalam menyampaikan materi pelajaran, guru Bahasa Indonesia SLB-B Karya Mulia memiliki kebersatuan. Guru dapat menciptakan rasa kebersamaan dan kesatuan dengan murid. Dengan memperlihatkan kebersatuan, guru mengisyaratkan minat dan perhatian terhadap murid. DeVito (2005, p.179) mengemukakan bahwa bahasa yang menunjukkan kebersatuan umumnya ditanggapi dengan lebih positif daripada bahasa yang tidak menunjukkan kebersatuan.

Indikator manajemen interaksi juga dimiliki oleh guru Bahasa Indonesia dalam menyampaikan materi pelajaran. Proses belajar mengajar yang interaksional juga membutuhkan adanya manajemen interaksi yang tepat pula oleh guru, terutama guru berperan sebagai fasilitator. Guru dinilai dapat melakukan komunikasi yang

seimbang dengan murid, tidak hanya itu guru juga membantu murid untuk berkomunikasi secara aktif pula. Pengajar harus membangkitkan kemampuan murid untuk bersikap aktif serta memberikan umpan balik melalui proses interaktif yang timbal balik (Pannen, 1999, p. 171).

Daya ekspresi juga ditunjukkan oleh guru saat berkomunikasi dengan murid. Guru Bahasa Indonesia menyampaikan materi dengan keterbukaan yang penekanannya mencakup pada ekspresi tanggung jawab atas pikiran dan perasaan, mendorong daya ekspresi atau keterbukaan orang lain, dan memberikan umpan balik yang relevan dan patut. DeVito (2005, p. 180) mengungkapkan daya ekspresi yang dimiliki komunikator sebagai cara untuk menunjukkan keterlibatan yang tulus dalam interaksi antar pribadi.

Guru menunjukkan orientasi kepada orang lain saat menyampaikan materi pelajaran. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana guru berkomunikasi dengan murid. Guru dapat menghargai murid dan memberikan kesempatan bagi murid untuk mengatakan perasaannya. Guru juga mengkomunikasikan perhatian dan minatnya terhadap murid dengan memberikan pertanyaan kepada murid dan meminta pendapat ataupun masukan dari murid. Sesuai dengan yang diungkapkan DeVito (2005, 181) dalam buku *Human Communication* yaitu orientasi mengacu pada kemampuan komunikator untuk menyesuaikan diri dengan lawan bicara selama pertemuan antar pribadi mencakup pengomunikasian perhatian dan minat yang dikatakan lawan bicara.

Keseluruhan indikator keterampilan komunikasi interpersonal yang dimiliki guru Bahasa Indonesia SLB-B Karya Mulia akan menunjang keberhasilan metode MMR sebagai metode pengajaran dalam kelas. Sesuai dengan pelaksanaannya yang menekankan pada percakapan sebagai pendekatan dalam proses belajar mengajar bahasa pada khususnya dan segala bidang ilmu serta keterampilan pada umumnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa guru Bahasa Indonesia memiliki ketujuh indikator keterampilan komunikasi interpersonal saat menyampaikan materi pelajaran kepada murid tunarungu SLB-B Karya Mulia. Ketujuh indikator tersebut berada dalam kategori tinggi, diantaranya adalah keterbukaan, empati, sikap positif, kebersatuan, manajemen interaksi, daya ekspresi, dan orientasi kepada orang lain.

Keterbukaan merupakan indikator tertinggi yang dimiliki guru (3,769), keterampilan komunikasi interpersonal berikutnya yang adalah kebersatuan dan daya ekspresi (3,675), sikap positif (3,65), orientasi kepada orang lain (3,644), manajemen interaksi (3,635), dan empati yang merupakan indikator dengan nilai paling kecil diantara indikator lainnya (3,42).

Pada indikator empati, sub indikator terendah memiliki nilai mean 2,97 pada pernyataan guru tidak memberikan kritik kepada murid saat melakukan kesalahan. Murid yang merasa bahwa guru memberikan kritik kepada mereka disebabkan karena adanya keterbatasan bahasa pada murid tunarungu, sehingga murid seringkali salah mengartikan masukan dari guru sebagai kritik bagi mereka.

Keseluruhan indikator yang dimiliki guru Bahasa Indonesia di SLB-B Karya Mulia akan menunjang keberhasilan metode MMR sebagai metode pengajaran dalam kelas. Sesuai dengan pelaksanaannya yang menekankan pada komunikasi interpersonal sebagai pendekatan dalam proses belajar mengajar bahasa.

Melihat metode yang digunakan sudah memenuhi keseluruhan keterampilan komunikasi interpersonal oleh guru, maka melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya untuk melihat lebih dalam secara kualitatif bagaimana kebutuhan berkomunikasi dari sisi murid tunarungu dalam proses pembelajaran di sekolah.

Daftar Referensi

- Bunawan, Lani & Yuwati, Cecilia Susila. (2000). *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.
- Dalimunthe, Hanifa. (2008). *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Profesionalisme Guru Dengan Keterampilan Komunikasi Pada Guru Sma Negeri 2 Medan*. (Skripsi). Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Deafness and hearing loss. (2015, March 1st). Retrieved August 20, 2015, from <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs300/en/>
- Depkes. (2014, December 13th). Retrieved December 17, 2015, from http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin_disabilitas.pdf
- DeVito, Joseph. (2005). *Human Communication*. USA: Pearson International Edition.
- _____. (2007). *The Interpersonal Communication Book* (11th ed). USA: Pearson International Edition.
- Effendi, Mohammad. (2009). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Effendy, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Fitriani, Shun. (2014). *Tingkat Keterampilan Komunikasi Antar Pribadi Siswi SMA Pengguna Jejaring Sosial*. (Skripsi). Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Ghozali, Imam. (2001). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Jannah, Miftakhul & Ira Darmawanti. (2004). *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini pada Anak berkebutuhan Khusus*. Surabaya: Insight Indonesia.
- Kuwati, Sri. (2009). *Penerapan Metode Maternal Reflektif untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bidang Studi Bahasa Indonesia bagi Anak Tunarungu Kelas II SLB Negeri Wiradesa Pekalongan*. (Skripsi). Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Moekijat. (1993). *Teori Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju.
- Mulyana, Deddy. (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pannen, P. (1999). *Cakrawala Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Park, J. (1974). *Theories For Teaching*. New York: Dodd, Mead & Company, Inc.
- Pareno, Sam Ambede. (2002). *Kuliah Komunikasi: Pengantar dan Praktek*. Jakarta: Papyrus.
- Pontoh, Widya. (2013). *Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak*. Journal "Acta Diurna". 1(1). Retrieved August 21, 2015, from <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/viewFile/974/788>
- Prastanto, S. (Ed.). (2015, March 27). *3.000 Tunarungu Dapat Alat Bantu Dengar Gratis*. Retrieved August 25, 2015, from <http://www.harnas.co/2015/03/27/3000-tunarungu-dapat-alat-bantu-dengar-gratis>
- Risanda, Ellen. (2010). *Komunikasi Interpersonal dalam Proses Belajar Mengajar yang Dilakukan Guru dengan Murid Tunagrahita di SDLB/C Kumara II Surabaya*. (Skripsi No. 10010557/KOM/2010). Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Rogers, Dorothy. (1969). *Child Psychology*. California: Brooks/Cole Publishing Company
- Rogers, Everett M., & D. Lawrence Kincaid. (1981). *Communication Network: Towards a new paradigm for research*. Free Press, New York.
- Ruslan, Rosady. (2010). *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Santosa, Purbayu Budi, dan Ashari. (2005). *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Santoso, Singgih. (2002). *Buku Latihan SPSS : Statistik Parametrik, cetakan ketiga*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sedarmayanti, Syarifudin Hidayat. (2011). *Metodologi Penelitian*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Simamora, Henry. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia edisi ke-3*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Somad, Permanarian & Tati Hernawati. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan direktorat jenderal pendidikan tinggi proyek pendidikan tenaga guru.

- Sugiyono. (2006). Statistika Untuk Penelitian, cetakan ketujuh. Bandung: CV Alfabeta.
- _____. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods). Bandung :Alfabeta.
- Suharmini, Tin. (2009). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Sumiyati. (2009). Meningkatkan Kemampuan Menyusun Struktur Kalimat Berbasis EYD melalui Metode Maternal Reflektif bagi Anak Tunarungu di Kelas D5 SLB-B YAAT Klaten. (Skripsi). Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Sullivan, Gaby A. (2012). Perkembangan Psikologis Hirotsada Ootake Dalam Hubungan Sosial Pada Buku Gotai Fumanzoku. (Skripsi). Universitas Kristen Maranatha, Bandung.
- Walizer, Michael H. (1986). Metode dan Analisis Penelitian Mencari Hubungan Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Wiranti, Ayudhira. (2013). Hubungan Antara Attachment Terhadap Ibu dengan Kemandirian pada Remaja Tunarungu. 2(1). Retrieved September 19, 2015, from <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jppp2512b70e652full.pdf>
- Yusuf, Syamsu. (2011). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.